

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 3 No 1 Tahun 2021 Hlmn. 35 - 39

Artikel Masuk 10 Desember 2020 I Artikel Diterima 13 September 2021

Mengungkap Makna Keuntungan Melalui Perspektif Petani

Truly Wulandari *

Universitas Brawijaya, Jl. Mayjen Haryono 169, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145

*trulywd@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam proses usaha bisnis dalam usaha pertanian dan untuk mengetahui bagaimana orang yang terlibat di dalamnya yaitu petani, memaknai arti kata keuntungan sesuai dengan apa yang telah dilaksanakannya sebagai seorang petani selama ini. Penelitian ini kemudian menarik sebuah kesimpulan bahwa apa yang telah dipraktikkan oleh narasumber dalam usahanya yaitu sebagai pengusaha dalam sektor pertanian jauh dari kata *self-interest* dan sejalan dengan konsep Tazkiyah yaitu mengutamakan kepentingan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data langsung dari narasumber dan secara terperinci.

Kata Kunci : Akuntansi Pertanian, Keuntungan, Tazkiyah, Penetapan Harga

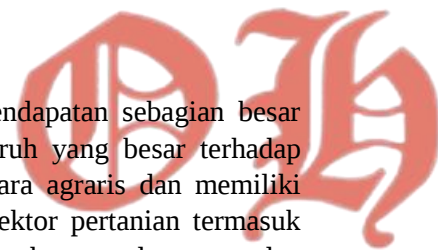
Abstract

The purpose of this research is to analyze about the business processes in agricultural business and to find out how the people involved, farmers, interpret the meaning of the word "profit" in accordance with what he has done as a farmer. This study then draws a conclusion that what the informants have practiced in their business, is far from self-interest and is in line with the Tazkiyah concept, prioritizing common interests. The method used in this research is the interview method used to obtain primer data from the informants and in detail.

Keywords : Agricultural Accounting, Profit, Tazkiyah, Pricing



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia, yang berarti sektor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembangunan sosial ekonomi negara ini. Indonesia merupakan negara agraris dan memiliki struktur tanah yang apik sebagai lahan pertanian, itulah mengapa sektor pertanian termasuk dalam salah satu penyumbang pendapatan negara terbesar, selain sektor perdagangan dan industri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor yang lain. Sebanyak 38,9 juta penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor agraris merupakan sektor yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan bagi mayoritas penduduk di Indonesia karena mayoritas penduduk di negara ini menggantungkan nasibnya di sektor pertanian. Ironisnya, penyediaan lapangan pekerjaan di bidang pertanian tidak diimbangi dengan taraf hidup petani. Keadaan petani di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Kebanyakan petani di Indonesia merupakan petani gurem dan sebagian dari mereka juga dapat dianggap sebagai petani miskin karena pendapatan mereka yang sangat kecil serta tidak memiliki tanah (Amir et al. 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, masyarakat miskin di Indonesia didominasi oleh rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian

Namun, perkembangan akuntansi dalam sektor ini dinilai masih sangat kurang. Masih banyak petani yang belum dapat menerapkan pembukuan terkait dengan pembelian bahan baku dan penjualan hasil tani walaupun dalam bentuk sederhana. Apabila kita telusuri lebih dalam lagi, apakah para petani tersebut dalam melakukan kegiatan bertaninya memang hanya berorientasi untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk moneter saja? Sesuai dengan tujuan utama dari paham ekonomi kapitalis. Keuntungan atau laba sendiri menurut Themin (2012) kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya: kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham, yang berarti keuntungan atau manfaat tersebut harus dihitung berdasarkan satuan moneter

Namun, sesungguhnya, masih sangat banyak petani di pedesaan yang menjalankan kegiatan bertani tidak hanya sebatas untuk mendapatkan pendapatan saja, nilai-nilai budaya dan tradisi ikut serta dalam faktor yang juga mempengaruhi para petani tersebut melakukan kegiatan bertaninya. Terutama karena, nilai budaya dan tradisi masih sangat kental pada wilayah pedesaan. Salah satu contohnya adalah terkait dengan tradisi berbagi syukuran hasil panen. Tentunya salah satu kegiatan ini akan membingungkan apabila harus dikategorikan dalam satuan akun-akun yang ada pada laporan laba rugi. Tetapi karena tradisi syukuran atas hasil panen ini sudah merupakan tradisi dari para petani, dan juga merupakan suatu budaya kearifan lokal yang memang harus tetap dilestarikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-interpretif, pada penelitian interpretatif tugas dari peneliti ada memegang teguh paradigma ini, karena realita masyarakat sudah merupakan bentuk keteraturan yang sudah tidak perlu untuk dilakukan intervensi atau diubah sehingga pada penelitian ini peneliti memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan relita tersebut terjadi (Kamayanti, 2020). Penelitian mencoba untuk mengetahui proses apa saja yang dilakukan oleh petani mulai dari mengolah bibit hingga akhirnya melakukan panen dan apakah di dalam proses tersebut paham apa yang diutamakan untuk dilaksanakan.



Metode yang digunakan dalam penelitian adalah hal pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode wawancara secara langsung dengan seorang narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai proses pengolahan pertanian dan bagaimana peran dari akuntansi dalam proses tersebut hingga akhirnya hasil dari panen dijual ke pasaran. Wawancara dilakukan selama 3 hari mulai dari 5 Desember 2020 sampai dengan 7 Desember 2020 di Desa Jeru Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dari hasil penelitian dan metode wawancara ini peneliti berharap akan mendapatkan hasil yang akurat dan juga mendalam.

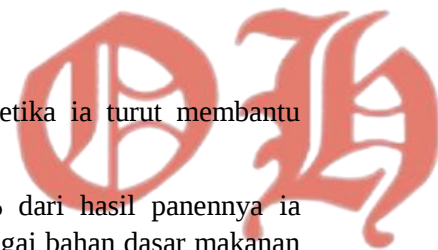
Subyek dari penelitian Bapak Muhammad Abdul Sarifin, beliau adalah petani Jagung asal Desa Jeru, Kecamatan Tumpang. Selain bertani jagung beliau juga memiliki usaha ternak sapi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada bapak Sarifin dengan pertanyaan yang telah terstruktur dan sudah disiapkan oleh peneliti, selain pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dalam proses wawancara peneliti juga memberikan pertanyaan tambahan-tambahan seiring dengan berjalannya wawancara.

Hasil Dan Pembahasan

Pada prinsip akuntansi konvensional tujuan dari menjalankan suatu usaha adalah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, maka dari itu atas biaya dan beban yang dikeluarkan harus diminimalkan agar didapatkan keuntungan yang lebih banyak atas pendapatan tersebut. Pada proses meminimalkan biaya tersebut banyak aspek-aspek penting yang akhirnya diabaikan dan lebih mengutamakan hasil yang akan didapatkan. Wawancara saya laksanakan untuk dapat mengetahui apakah hal-hal seperti itu juga terjadi di lingkungan perdesaan, terutama sektor pertanian dimana masih sangat asing dengan hal-hal yang terkandung dalam akuntansi konvensional dan cenderung lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

Wawancara saya laksanakan di kediaman Bapak Sarifin di Desa Jeru, Kecamatan Tumpang yang terletak di Kabupaten Malang. Saya membuka wawancara saya dengan menanyakan apa saja kegiatan yang dilaksanakan oleh Pak Sarifin sehari-harinya. Pak Sarifin sehari-harinya bertani di sawahnya, ia menanam jagung selain digunakan untuk bertani, ia juga menyewakan setengah sawahnya kepada salah satu kerabat tetangganya. Ketika saya menanyakan terkait dengan mengapa ia memilih Jagung sebagai tanaman yang ia budidayakan, ia menjawab bahwa karena tanaman jagung merupakan tanaman yang praktis baik dari segi perawatan maupun terkait dengan cuaca. Karena usianya yang sudah tidak muda lagi, maka ia hanya ingin menanam tanaman yang tidak memerlukan perawatan yang rumit, untuk bercocok tanam jagung sendiri, ia menceritakan bahwa hal yang harus dia lakukan hanyalah menyebar bibit di fase awal dan melakukan pengawasan di beberapa minggu awal, dan sesekali mengunjungi sawahnya dan 3 bulan kemudian baru dia akan melakukan panen.

Hal yang perlu diketahui adalah Pak Sarifin tidak menjual seluruh hasil dari panennya ke pengepul (distributor), ia hanya menjual 50%, dari hasil panennya ke pengepul, untung yang didapatkannya pun cukup rendah apabila kita bandingkan dengan harga jual yang biasanya kita temui di pasar tradisional. Ketika saya menanyakan apa alasan dari Pak Sarifin tidak langsung menjual jagung dari hasil panennya ke para penjual yang ada di pasar sehingga untung yang ia dapatkan pun bisa lebih banyak apabila dibandingkan ketika harus menjualnya ke perantara terlebih dahulu. Pak sarifin menjelaskan bahwa yang ia cari adalah tidak selalu mengenai uang, ketika ia menggunakan jasa distributor itu berarti ia juga ikut membantu perekonomian dari pengepul tersebut dan itu membuatnya cukup bahagia. Apabila ia langsung menjual hasil panennya kepada penjual di pasar mungkin dia akan mendapatkan untung dalam bentuk uang



lebih banyak tapi belum tentu ia merasakan bahagia yang sama ketika ia turut membantu sesamanya.

Adapun hal menarik yang saya dapati adalah bahwa 15% dari hasil panennya ia konsumsi sendiri baik untuk ia dan anggota keluarganya maupun sebagai bahan dasar makanan dari sapi yang ia ternak dan sisanya sebanyak 35% dari hasil taninya ia bagikan kepada kerabat dekat maupun tetangganya. Ketika panen ia segera memanggil para tetangga sekitarnya untuk “memipil” jagung atau memisahkan biji jagung dengan batangnya sambil mengobrol dengan para tetangganya, ini juga menjadi wahana untuk kumpul-kumpul dengan warga sekitar.

Hasil dari memipil jagung tersebut akhirnya dibagikan kepada para tetangganya, Pak Sarifin mengatakan bahwa tetangganya bebas untuk menggunakan jagungnya tersebut apakah untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk diolah agar dapat bisa dijual lagi. Dari situ saya juga dapat menyimpulkan bahwa membantu dan membagi kebahagiaan atas hasil panennya juga merupakan cara Pak Sarifin memaknai manfaat dan rasa syukur atas rezeki panen yang ia dapatkan. Ketika momen saat Idul Adha juga Pak Sarifin ikut memberi kurban yaitu berupa salah satu ternak dari sapinya untuk dibagikan kepada kaum-kaum yang kurang beruntung dan juga warga sekitar masjid dimana ia menyumbangkan kurbannya. Tentu apabila kita melihat hal-hal tersebut dari sudut pandang akuntansi konvensional dimana hasil moneter lebih diutamakan, kegiatan yang dilakukan oleh Pak Sarifin ini tentunya sangat jauh dari definisi menghasilkan laba dari perspektif akuntansi yang selama ini kita ketahui.

Hal lainnya yang dilakukan oleh Pak Sarifin adalah ketika ia menyewakan sebidang sawahnya kepada petani lainnya yang ingin menanam kubis untuk dijual, ia tidak menetapkan harga sewa yang pasti, ia mengatakan harga sewa per tahunnya ditetapkan melalui pertimbangan dan melakukan musyawarah dengan si penyewa karena ia tidak ingin membebani dengan harga sewa yang tinggi yang sebenarnya dapat ia lakukan apabila ia memang hanya berorientasi pada keuntungan nilai rupiah saja. Tetapi, sebagai sesama petani ia memahami bahwa dengan cuaca yang tidak pasti atau kondisi-kondisi lainnya yang bisa menyebabkan munculnya ketidakpastian dalam hal pendapatan petani, maka ia memutuskan untuk menetapkan harga dengan mendengarkan pertimbangan dari si penyewa. Hal ini bisa dikaitkan bahwa disini Pak Sarifin lebih mengutamakan kesejahteraan bersama daripada kepentingan individu sebagai mahluk ekonomi dimana ia hanya menginginkan untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya. Dalam melakukan penetapan harga sewa ia mempertimbangkan kondisi dari lawan transaksinya bagaimana agar harga sewa tersebut nantinya tidak akan menyulitkan si penyewa.

Terakhir, Pak Sarifin membagikan nasihat maupun wawasannya mengenai hidup yang telah ia jalani. Ia mengatakan bahwa apa yang ia miliki sekarang semuanya adalah milik dari Gusti Allah, Ia hanya dititipkan rezeki untuk sementara dan tugasnya sebagai mahluk Allah adalah bagaimana caranya untuk dapat membagikan rezeki yang telah diberikan Allah dan mendistribusikannya kepada sesama Mahluk Allah. Ia mengatakan bahwa kita tidak perlu takut akan kehabisan rezeki, karena sebenarnya rezeki tidak hanya diberikan dalam bentuk material saja tetapi rezeki juga bisa berupa dapat membantu sesamanya di saat kesulitan, mendapatkan tetangga yang rukun juga merupakan bentuk rezeki baginya. Oleh karena itu, sebagai mahluk Allah kita tidak perlu terlalu memperhitungkan nominal secara berlebihan. Karena untuk memberikan rezeki kepada mahluknya merupakan tugas dari Allah Sang Maha Pemberi Rezeki.



Simpulan

Dari penelitian yang telah saya lakukan dengan metode mewawancarai satu narasumber yaitu Pak Sarifin, seorang petani jagung dari Desa Jeru, saya dapat menyimpulkan bahwa usaha bertani yang dijalankan oleh beliau jauh dari kata modernisasi, jauh dari intervensi dari pihak luar. Hal ini sejalan dengan konsep Tazkiyah yang dikemukakan oleh Mulawarman (2020) sebagai salah satu prinsip dari pengembangan Ekonomi Islam, yang berguna sebagai antitesis konsep kemajuan dan pembangunan yang berasal dari Budaya Barat. Tazkiyah merupakan gagasan pertumbuhan melalui pemurnian yang unik sesuai dengan ajaran Islam, terkait dengan gagasan meningkatkan kekayaan dengan benar-benar mengurangi darinya dan memberikan kepada anggota masyarakat yang kurang beruntung. Sesuai dengan apa yang sudah diterapkan oleh Pak Sarifin dalam melaksanakan kesehariannya baik sebagai seorang petani maupun sebagai seorang anggota masyarakat dari suatu lingkungan yang merasa memiliki tanggungjawab untuk membagikan rezeki yang ia dapat dari Sang Pencipta kepada sesamanya.

Daftar Pustaka

- Amir, Vaisal, Mulawarman, A.D., Kamayanti, A., Irianto, G. (2014). Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kamayanti, A. (2020). Metodologi *Penelitian Kualitatif* Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan. Malang: Yayasan Rumah Peneleh.
- Mulawarman, A. (2019). Akuntansi Pertanian: A Prophetic Legacy. Malang: Yayasan Rumah Peneleh.
- Themis, S. (2012). Akuntansi Keuangan (Edisi IFRS) (Edisi 8, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.